

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan Pelafalan

Nurul Haeniah

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

nurulhaeniah90@gmail.com

ABSTRAK: Good communication skills are very important for every teacher who is not only obliged to provide information to students, but is required to be able to be a role model in correct speech or pronunciation. This article was prepared with the intention of explaining the various problems of learning Indonesian in relation to pronunciation in teacher and student utterances, solutions, and also various obstacles. The method in this article is the library method, namely by studying and collecting data from references that are relevant to the topic. Conclusions from the results of the discussion (1). Problems that arise include students as learning objects and teachers as learning subjects. (2) There is no clear reference in terms of shopping for how to pronounce language sounds because one phoneme can represent more than one way of pronunciation.

Keywords: *Pronunciation, Phonemes, Problems, Solutions, Obstacles.*

ABSTRAK: Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap guru yang tidak hanya berkewajiban menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi dituntut untuk mampu menjadi teladan dalam ucapan atau pelafalan yang tepat. Artikel ini disusun dengan maksud memaparkan berbagai problematika pembelajaran bahasa Indonesia kaitannya dengan pelafalan dalam tuturan guru dan siswa, solusi, dan juga berbagai kendalanya. Metode dalam artikel ini adalah metode pustaka yakni dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data dari referensi yang relevan dengan topik. Simpulan dari hasil pembahasan (1). Problematikan yang timbul antara lain terkait siswa sebagai objek didik maupun guru sebagai subjek didik.(2) Tidak adanya rujukan yang jelas dalam hal penentuan bagaimana pelafalan bunyi bahasa sebab satu fonem bisa mewakili lebih dari satu cara pelafalan.

Kata Kunci : Lafal, Fonem, Problematika, Solusi, Kendala

LATAR BELAKANG

Tujuan manusia berkomunikasi lewat bahasa adalah agar saling memahami antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Dalam berkomunikasi, fonem yang dilafalkan merupakan salah satu unsur terkecil dalam bahasa. Kata-kata yang mengandung fonem-fonem tertentu dengan pelafalan-pelafalan yang telah diatur dalam bahasa disatu-padukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa.

Suatu kesalahan besar jika kita menganggap bahwa persoalan dalam pemilihan kata adalah suatu persoalan yang sederhana, tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita menjumpai orang-orang yang sangat sulit mengungkapkan maksud atau segala sesuatu yang ada dalam pikirannya dan sedikit sekali variasi bahasanya. Kita pun juga menjumpai orang-orang yang boros sekali dalam memakai perbendaharaan katanya, namun tidak memiliki makna yang begitu berarti. Oleh karena itu agar tidak terseret ke dalam dua hal tersebut, kita harus mengetahui betapa pentingnya peranan kata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan. Kata-kata merupakan alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Jika kita sadar akan hal itu, berarti semakin banyak kata yang kita kuasai, semakin banyak pula ide atau gagasan yang kita kuasai dan sanggup kita ungkapkan. Hal tersebut menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, terutama seorang guru yang tidak hanya berkewajiban menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi dituntut untuk mampu menjadi teladan dalam ucapan atau pelafalan yang tepat maupun perbuatan yang mencerminkan sosok yang patut diteladani.

Pelafalan yang tepat menjadi syarat utama sehingga apa yang ingin disampaikan penutur bermakna sama kepada lawan tutur, sehingga pemilihan pelafalan bunyi bahasa yang

tepat menjadi salah satu faktor penentu dalam komunikasi. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pelafalan suatu fonem tertentu dapat membedakan makna suatu kata yang akan disampaikan.

Artikel ini disusun dengan maksud memaparkan berbagai problematika pembelajaran bahasa Indonesia kaitannya dengan pelafalan dalam tuturan guru dan siswa, apa saja solusi yang bisa dilakukan dan juga berbagai kendala terkait upaya perwujudan solusi yang ditawarkan.

KAJIAN TEORITIS

Ejaan

Ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan. Lazimnya, ejaan mempunyai tiga aspek, yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologi yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis dan aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran tanda baca (Badudu, 1984:7). Keraf (1988:51) mengatakan bahwa ejaan ialah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interrelasi antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa. Adapun menurut KBBI (1993:250) ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa ejaan adalah seperangkat kaidah tulis-menulis yang meliputi kaidah penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Seperangkat kaidah tersebut kemudian tertuang dalam bentuk EYD (Ejaan yang Disempurnakan). EYD disini diartikan sebagai tata bahasa yang disempurnakan yang merupakan tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian dan penulisan huruf capital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan.

Pelafalan Bahasa Indonesia

Salah satu hal yang diatur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau cara pengucapan dalam bahasa Indonesia. Lafal sendiri diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan kaidah bunyi bahasa lain, terutama bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman. Dalam bahasa tersebut, satu bunyi yang dilambangkan dengan satu huruf, misalnya /a/ atau /g/, dapat diucapkan dengan berbagai wujud bunyi bergantung pada bunyi atau fonem yang ada di sekitarnya. Lain halnya dengan bahasa Indonesia, ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana, yaitu bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis. Tegasnya, lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisan.

Hal yang perlu mendapat perhatian ialah mengenai pemakaian dan pelafalan huruf pada penulisan dan pelafalan nama diri. Di dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa penulisan dan pelafalan nama diri, yaitu nama orang, badan hukum, lembaga, jalan, kota, sungai, gunung, dan sebagainya disesuaikan dengan kaidah ejaan yang berlaku, kecuali kalau ada pertimbangan lain. Pertimbangan yang dimaksud ialah pertimbangan adat, hukum, agama, atau kesejahteraan, dengan kebebasan memilih apakah mengikuti Ejaan Republik (Soewandi) atau Ejaan yang Disempurnakan. Dengan demikian pelafalan nama orang dapat saja diucapkan tidak sesuai dengan yang tertulis, bergantung pada pemilik nama tersebut.

Demikian pula halnya dengan pelafalan unsur kimia, nama minuman, atau nama obat-obatan, bergantung pada kebiasaan yang berlaku untuk nama tersebut. Jadi, pemakai bahasa dapat saja melafalkan unsur tersebut tidak sesuai dengan yang tertulis. Hal tersebut memerlukan kesepakatan lebih lanjut dari pakar yang bersangkutan.

Lafal Fonem Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Indonesia tidak berpengaruh terhadap jumlah huruf abjad yang ada dan cara melafalkannya dalam bahasa Indonesia. Huruf abjad merupakan lambang satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Huruf disebut juga sebagai lambang fonem. Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf abjad yang menggambarkan 26 fonem, yaitu 5 buah fonem vokal /a, e, i, o, u/ dan 21 fonem konsonan /b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, o, p, q, r, t, v, w, x, y, z/.

Dalam komunikasi bahasa, fonem-fonem itu tidak merupakan bunyi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satuan bunyi yang lebih besar, seperti di dalam satuan suku kata atau kata. Oleh karena itu, bunyi fonem-fonem yang terdapat di dalam satuan yang lebih besar itu dapat saling mempengaruhi sehingga bunyinya dapat berbeda menurut posisinya dalam sebuah kata. Misalnya, bunyi /a/ pada posisi akhir lebih terbuka, seperti pada kata *guna* daripada bunyi /a/ yang diapit konsonan, seperti pada kata *bantu*.

Fonem bahasa Indonesia dilafalkan sesuai dengan bunyi atau nama setiap hurufnya. Berdasarkan nama huruf abjad bahasa Indonesia, lafal berikut ini dianggap benar.

(kecap) ABC	[a bé cé]
(radio) BBC	[bé bé cé]
(rumus) PQ	[pé ki]
x + y	[èks + yé]

Lafal vokal /o/ pada kata *toko*, misalnya, berbeda dari lafal vokal /o/ pada kata *bodoh*. Namun, karena pengaruh bahasa daerah, misalnya, lafal untuk kedua kata tersebut sering dipertukarkan. Lafal [toko] menjadi [təkə], sedangkan lafal [bədəh] menjadi [bodo]. Walaupun begitu, perbedaan pelafalan tersebut tidak sampai mengganggu kelancaran komunikasi bahasa. Lain halnya dengan perbedaan lafal vokal /ê/ dan /é/ karena kedua lafal tersebut memang dapat membedakan makna, seperti pada lafal kata [têras] (inti) dan [téras] (serambi). *Setakat* 'sejauh' ini, sebagian orang, terutama pembelajar asing bahasa Indonesia, masih sering mengalami kesukaran dalam mengenali perbedaan antara lafal [é] dan [ê] pada sebuah kata.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat vokal yang dikenal dengan sebutan diftong, yang dalam pengujarannya vokal tersebut berubah kualitas. Pada sistem tulisan, diftong dilambangkan oleh dua huruf vokal yang tak terpisahkan, yaitu (ai), (au) dan (oi), yang pelafalannya diikuti oleh konsonan luncuran w atau y. Misalnya, bunyi {aw} pada kata *harimau* adalah diftong sehingga (au) pada suku kata *-mau* tidak dapat dipisahkan menjadi *ma-u*. Begitu pula dengan bunyi [ay] pada kata *sampai*. Diftong (oi) ditemukan pada kata-kata serapan bahasa asing dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam ujaran sehari-hari, diftong sering kali dilafalkan sebagai satu vokal, misalnya *cabai* dilafalkan [cabé]. Daftar berikut adalah contoh kata-kata yang memiliki diftong.

Lampau	[lam paw]
Pandai	[pan day]
Santai	[sa tay]

Bandingkan dengan pelafalan kata-kata yang tidak mengandung diftong berikut.

Bait	[ba yit]
Laut	[la wut]
Kain	[ka yin]

Di dalam bahasa Indonesia juga dikenal dua buah konsonan yang melambangkan satu fonem, yaitu /kh/, /ng/, /ny/, dan /sy/. Keempat konsonan ganda itu, masing-masing dilafalkan dalam satu bunyi, [kh], [ng], [ny], dan [sy].

Akhir	[a khir]
Nyata	[nya ta]
Syarat	[sya rat]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pustaka. Study pustaka sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literature, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau format digital yang relevan dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan Pelafalan

Terdapat beberapa permasalahan bahasa terkait pelafalan bahasa dalam tuturan guru dan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Cara pelafalan yang berbeda-beda disebabkan adanya interferensi pada tataran bunyi/pelafalan bunyi bahasa dari siswa yang dipengaruhi bahasa daerah/ bahasa ibu. Contohnya pelafalan kata yaitu : 1) Kata “apa” diucapkan oleh orang Betawi menjadi “ape”,

“pohon” diucapkan “pu’un”. 2) Pada bahasa Tapanuli (Batak), pengucapan e umumnya menjadi ε, seperti kata “benar” menjadi “benar”. 3) Pada bahasa daerah Bali dan Aceh pengucapan huruf t dan d terasa kental sekali, misalnya ucapan kata “teman” seperti terdengar “deman”. 4) Di Jawa khususnya daerah Jawa Tengah pengucapan huruf b sering diiringi dengan bunyi /m / misalnya, “bali” menjadi “mBali”, “besok” menjadi “mbesok”.

2. Selama proses pembelajaran, pelafalan kata juga sering dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang tidak baku dalam tuturan guru dan siswa, sebagai contoh kata ‘efek’ dilafalkan dengan ‘epek’.

3. Dalam proses pembelajaran, timbulnya pelafalan yang tidak tepat juga dipengaruhi oleh idiolek masing-masing individu, baik guru maupun siswa.

4. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Guru hanya memperhatikan aspek yang dibelajarkan saja akan tetapi aspek-aspek lain seperti pelafalan kurang diperhatikan pada siswa. Contohnya dalam berbicara, siswa tahu Seperti bagaimana tulisan kata tapi tidak melafalkannya dengan tepat. kata aktif di lafalkan aktif, dan hal tersebut tidak menjadi bahan koreksi lebih lanjut dari guru maupun siswa.

5. Terjadi kesalahan penulisan kata/ huruf yang kadang tidak langsung dikoreksi oleh guru bahasa.

Solusi Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya Dengan Pelafalan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan pelafalan dalam tuturan guru dan siswa adalah sebagai berikut.

1. Guru harus selalu mengoreksi pelafalan siswa serta memberikan contoh pelafalan yang sesuai dalam bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan.

2. Membiasakan penggunaan lafal yang baku di dalam kelas dengan menjadikan guru sebagai teladan utama dalam berbicara ataupun melafalkan bunyi bahasa.

3. Menanamkan sikap positif dalam bahasa Indonesia, pemakai bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia tentu tidak akan mengikuti cara pelafalan yang tidak tepat. Sebaliknya akan terus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa Indonesia, termasuk dalam pelafalannya.

4. Diperlukan sebuah kamus standar pelafalan bunyi bahasa karena dalam bahasa Indonesia tidak semua abjad mewakili satu bunyi pelafalan contohnya : pelafalan ‘e’ benar dan ‘e’ pepet
5. Guru perlu membelajarkan pelafalan bunyi bahasa yang sesuai dalam ejaan yang telah diatur dalam EYD.

Kendala Terhadap Solusi Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kaitannya dengan Pelafalan

Kendala dalam mewujudkan solusi problematika pembelajaran dikaitkan dengan pelafalan dalam tuturan guru dan siswa antara lain sebagai berikut.

1. Guru kurang kompeten karena bahasanya sendiri terpengaruh bahasa daerah sehingga tidak peka terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang salah dari diri maupun siswa.
2. Sebagai teladan utama, guru maupun siswa mengalami kesulitan merubah cara pelafalan bahasa yang ada dan sudah menjadi ciri khas maupun dialek daerah.
3. Pengaruh global seringkali membuat masyarakat memiliki sikap negative terhadap bahasa Indonesia yang ada dengan menganggap bahasa asing lebih bermartabat dari bahasa Indonesia sendiri sehingga kurang tertarik mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.
4. Sulitnya membuat standarisasi pelafalan bunyi bahasa disebabkan bahasa Indonesia telah menyerap banyak kosakata dari bahasa daerah lain, selain itu karena kondisi kebahasaan masyarakat yang multilingual menyebabkan sulitnya standarisasi bunyi bahasa.
5. Adanya tuntutan dalam penyelesaian materi ajar sehingga guru tidak selalu bisa membenahi pelafalan siswa maupun mengajarkan pelafalan yang benar karena tentu akan mengambil jatah waktu pembelajaran yang diberikan.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak terdapat problematika yang terjadi, salah satunya jika dikaitkan dengan pelafalan bunyi bahasa. Problematikan yang kemudian timbul dalam proses pembelajaran tersebut antara lain terkait siswa sebagai objek didik maupun guru sebagai subjek didik.

Selain itu problema yang paling mendasar yakni tidak adanya rujukan yang jelas dalam hal penentuan bagaimana pelafalan bunyi bahasa sebab satu fonem bisa mewakili lebih dari satu cara pelafalan, sehingga tugas seorang pendidik untuk bisa membelajarkan bahasa Indonesia yang benar terkait pelafalan kepada peserta didik sehingga pelafalan yang ada tidak menimbulkan multitafsir di kalangan pendengar maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
<http://afirmanto.blogspot.com/2010/04/ejaan-yang-isempurnakan-eyd.html> (diakses 22 Mei 2020)
<http://istigomahqoe.multiply.com/journal/item/8> (diakses 22 Mei 2020)
- Keraf, Gorys. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazar, Noerzisri. 2004. *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah*. Bandung: Humaniora.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka